

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam memajukan perekonomian negara, sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting. Perbankan di Indonesia telah mengalami banyak reformasi. Namun berbagai tekanan seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik membuat keterlambatan kinerja bank dalam fungsinya sebagai intermediasi yaitu penyalur kredit dan akhirnya berdampak pada rendahnya kecukupan dana di bank. Ditengah berbagai tekanan, ketahanan perbankan nasional masih cukup kuat yang tercermin dari rasio permodalan yang tinggi. “Aspek permodalan bagi perbankan nasional sangatlah penting karena kekuatan permodalan yang sangat besar dibutuhkan dalam persaingan global” (Fitrianto dan Mawardi, 2006).

Sebagai upaya agar permodalan bank senantiasa sehat dan didukung oleh kualitas aset yang sehat pula, otoritas moneter telah menentukan aturan-aturan kesehatan permodalan bank di samping aturan lain yang berfungsi sebagai *prudential banking supervision*, sehingga bank tidak goyah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul. Kualitas aset perbankan untuk saat ini mengalami peningkatan, yang didukung dengan perluasan jaringan usaha bank. “Tercermin dari peningkatan jumlah kantor bank umum dari 25.477 menjadi 30.622 kantor dan bertambahnya jaringan kantor bank menunjukkan upaya bank berekspansi dan mendorong akses masyarakat yang lebih besar terhadap sistem keuangan” (Bank Indonesia, 2015).

Kecupukan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada industri perbankan sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia, besarnya ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, serta berapa aktiva tertimbang menurut risiko, di mana bobot risiko masing-masing aktiva telah ditetapkan oleh *The Bank for International Settlement (BIS)*. Diperkuat dengan kutipan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa akan menaikkan syarat modal minimum bank. Bertujuan agar bank dapat menghadapi persaingan dengan bank lain sebagai dasar memperkuat modalnya. Kewajiban penyediaan modal minimum bank didasarkan pada risiko aktiva bank yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif yang merupakan kewajiban komitmen maupun kontingen, dimana risiko aktiva tersebut dapat berupa risiko kredit, fluktuasi bunga, fluktuasi nilai tukar, dan fluktuasi harga dari surat-surat berharga.

Menurut Warjiyo (2004;435) “fungsi intermediasi perbankan terus mengalami perbaikan seiring dengan pulihnya kepercayaan masyarakat, permodalan dan kualitas asset, tetapi untuk penyaluran kredit di Indonesia masih tergolong lambat”. Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia dan Bank Indonesia dikatakan bahwa kredit tumbuh melambat menjadi 10,4% dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 11,6% sebagai dampak dari perlambatan ekonomi domestik. menyebabkan korporasi mengurangi permintaannya terhadap kredit yang digunakan untuk modal kerja.

Selain kurangnya permintaan dari korporasi, perbankan juga bersikap lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dalam rangka menjaga risiko kreditnya

pada level yang aman. Karena pemberian kredit yang berlebihan dan terkonsentrasi pada perusahaan terkait dengan bank dan kelompok usaha tertentu menyebabkan bank-bank pada umumnya melakukan pelanggaran atas Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jika perusahaan terkait patuh akan perjanjian yang telah dilakukan maka laba dari transaksi ini dapat digunakan untuk menambah modal yang nantinya memperkuat CAR. Namun jika sebaliknya akan terjadi kredit macet yang akan mengalami kerugian dan menurunkan nilai CAR pada bank.

Gandapradja (2004;27) menyatakan bahwa penentuan besarnya jumlah modal yang harus disediakan mengacu pada *Basel Capital Accord 1988*, yaitu 8% dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dengan pengertian bahwa modal utama (Tier 1) minimal 4%. Sunguh pun demikian tidak berarti bahwa kecukupan modal dapat mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam melakukan manajemen resiko.

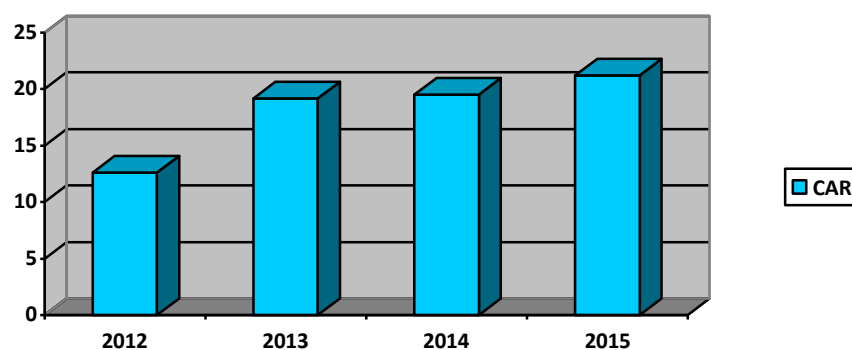
Pada prinsip kehati-hatiannya bank harus memperhatikan tingkat kesehatan bank tersebut. Karena pada dasarnya tingkat kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi bank saat ini dan diwaktu yang akan datang. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank itu dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank (Ghazali dan Usman, 2012:628).

Memelihara tingkat kesehatan yang didasarkan pada faktor kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to market risk*) atau yang sering disebut sebagai metode CAMELS. Berdasarkan hasil

penilaian peringkat masing-masing faktor dan komponen dalam CAMELS setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari masing-masing faktor CAMELS, ditetapkan kriteria Peringkat Komposit (PK) pada bank.

Penilaian dimulai dari komponen kecukupan modal pada bank dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Di Indonesia sendiri memiliki nilai CAR jauh lebih tinggi dari negara lain. Dan juga mengalami peningkatan yang semula pada tahun 2013 hanya 19,2% berubah menjadi 19,5% pada tahun 2014 dan terakhir meningkat menjadi 21,2% pada tahun 2015. Fenomena grafik perkembangan CAR :

Grafik 1.1
Perkembangan CAR Bank Umum



Sumber : Bank Indonesia, 2015

Latumaerissa (2014;75) Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan dan juga *capital adequacy* dapat diartikan jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para penitip uang dapat terlindungi dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan.

Nilai CAR yang menggambarkan kecukupan modal (*Capital*) mengalami trend peningkatan di tahun 2012 hingga 2015 yang terjadi pada seluruh bank umum di Indonesia.

Namun perlu diperhatikan juga sumber erosi terbesar dai modal bank menurut Gandapradja (2004;34) adalah “kemerosotan kualitas dan nilai aset, untuk itu perlu memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai real dari aset tersebut”. Kualitas aset (*Asset*) digambarkan dengan rasio NPL (*Non-Performing Loan*) dikarenakan kualitas aset ditentukan oleh kualitas kredit, untuk kategori ini aset mewakili porsi yang signifikan dalam neraca keseluruhan bank (Roman dan Sargu, 2013). Pada penelitian Anjani dan Purwanti (2014) yang mengatakan bahwa NPL terhadap CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Penelitian Nasiruddin (2005) NPL berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini menunjukkan terjadinya *research gap*.

Kualitas manajemen (*Management*) dapat dilihat dari manajemen umum dan manajemen resiko pada bank. Dalam beberapa penelitian yang sering disebut parameter kualitatif alami ini tidak dianggap memperhitungkan kesulitan pengukuran yang terjadi. Sehingga peneliti tidak menggunakan aspek kualitas manajemen.

Penilaian kesehatan bank melalui pendekatan profitabilitas (*Earning*) menurut Gandapradja (2004;35) “untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat”. *Return On Asset* (ROA) menggambarkan aspek profitabilitas (*Earning*). ROA sebagai pengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sehingga peneliti cukup

menggunakan rasio ROA dalam mewakili profitabilitas (*Earning*). Namun adanya *research gap* dalam beberapa penelitian, menurut Mawardi (2005) ROA terhadap CAR tidak signifikan, sedangkan menurut Fitrianto dan Mawardi (2006) ROA terhadap CAR terjadi signifikan.

Likuiditas (*Liquidity*) dapat diproksi dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, sebagai suatu indikator untuk mengetahui seberapa besar ketergantungan bank terhadap dana jangka pendek yang beresiko tinggi serta dapat mengancam posisi likuiditas bank yang bersangkutan” (Latumaerissa, 2014;98). Jadi untuk menggambarkan likuiditas cukup menggunakan rasio LDR. Penelitian Anjani dan Purwanti (2014) menghasilkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Namun adanya *research gap* dengan hasil penelitian Kristijadi dan Laksana (2006) yang mengatakan LDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. Aspek sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to market risk*) dievaluasi melalui pengukuran cara dimana harga pasar, terutama antara modal.

Berdasarkan fenomena terjadinya trend yang meningkat pada kecukupan modal bank umum di Indonesia yang digambarkan dengan CAR, yang juga dimotivasi oleh penelitian sebelumnya yang masih menimbulkan kontroversi mengenai hasilnya yang tidak konsisten. Maka peneliti mengindikasikan bahwa fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur (*benchmarking*). Menurut Mulyono (1995), variabel-variabel dalam aspek kualitas aset manajemen, rentabilitas, likuiditas, dapat mempengaruhi permodalan suatu bank. Semakin

baik kinerja perbankan dilihat dari aspek-aspek tersebut maka permodalan bank juga akan berada pada kondisi yang baik.

Sebagaimana pentingnya kecukupan modal dalam sektor perbankan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan perbankan. Maka peneliti mengambil judul “ANALISIS PENGARUH KUALITAS ASET, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP RASIO KECUKUPAN MODAL BANK UMUM DI INDONESIA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kualitas aset (NPL) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)?
2. Apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)?
3. Apakah likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal (CAR)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model kualitas aset (NPL), profitabilitas (ROA), dan likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap kecukupan modal (CAR).

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang ada, maka yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Sektor Perbankan

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan terutama bagi sektor perbankan (Bank Umum), guna sebagai cerminan kinerja bank tersebut dan selanjutnya dapat menentukan strategi untuk di waktu yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Memperluas pola pikir, wawasan dan pengetahuan tentang kinerja keuangan bank dan sebagai sarana dalam mengaplikasikan teori empiris yang didapat oleh peneliti selama ini.